

Kajian Teori Psikologis Fenomena Madonna-Whore Complex Dalam Buku *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Imta Kayeki

Universitas Teknologi Yogyakarta
email: imta.kayeki@icloud.com

Najwa Salsa Bila Wijaya

Universitas Teknologi Yogyakarta
email : najwasalsabilawijaya@gmail.com

Eva Dwi Kurniawan

Universitas Teknologi Yogyakarta
email : eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Alamat: Ring Road Utara, Mlati Krajan, Sumberadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55284

Korespondensi penulis : imta.kayeki@icloud.com

Abstract. *This study aims to determine the phenomenon of the Madonna Whore Complex in the beautiful book Luka. The Madonna Whore Complex is a psychological theory proposed by the father of psychology, Sigmund Freud. In this theory, humanitas are separated into two kinds, namely, madonna, which means holy, love, and asexual. While whore, which means sexual, lust, and broken, People with this complex compartmentalize their partners into two camps: those who are considered to be lustful and life partners. This is due to the split between the flow of affection and the sexual flow in male desire. This phenomenon makes a person unable to see his partner sexually. The issues raised in the beautiful book Luka are about prostitution, feminism, and gender inequality. The method used in this study is to use qualitative methods that are expected to be able to determine the values contained in the beautiful book based on The Theory of Madonna Whore Complex by Sigmund Freud. This study shows the results of the analysis of intrinsic elements through sexual behavior contained in the beautiful book Luka related to the Madonna Whore Complex theory proposed by Sigmund Freud.*

Keywords: *Madonna Whore Complex, Sigmund Freud, Qualitative.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena Madonna Whore Complex dalam buku *Cantik Itu Luka*. Madonna Whore Complex merupakan suatu teori psikologis yang dicetuskan oleh bapak psikologi Sigmund Freud. Dalam teori ini humanitas dipisahkan menjadi dua macam, yaitu madonna yang berarti suci, cinta, kasih dan aseksual. Sedangkan whore yang berarti seksual, nafsu dan rusak. Orang dengan kompleks ini mengkotak-kotakan pasangannya menjadi dua kubu yaitu yang dianggap sebagai pemuas nafsu dan pasangan hidup. Hal ini disebabkan oleh perpecahan antara arus kasih sayang dan arus seksual dalam hasrat pria. Masalah yang diangkat dalam buku *Cantik Itu Luka* yaitu mengenai prostitusi, feminisme, dan ketidaksetaraan gender. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif yang diharapkan mampu untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam buku *Cantik Itu Luka* berdasarkan teori Madonna Whore Complex oleh Sigmund Freud. Penelitian ini menunjukkan hasil analisis unsur intrinsik melalui perilaku seksual yang terdapat dalam buku *Cantik Itu Luka* yang berkaitan dengan teori Madonna Whore Complex yang dicetuskan oleh Sigmund Freud.

Kata kunci: Madonna Whore Complex, Sigmund Freud, Kualitatif.

LATAR BELAKANG

Menurut Libowitz (dalam Wortman, 1992), cinta merupakan emosi positif yang kuat yang kita rasakan terhadap seseorang, dan merupakan emosi positif terkuat yang pernah kita miliki terhadap seseorang. Menjaga orang yang dicintai sangat penting dalam cinta apa pun. Cinta hanyalah hasrat tanpa perhatian. Hormat adalah bagian penting dari perhatian. Namun, menurut Hendrick (1992), tidak ada satu fenomena yang dapat menjelaskan cinta karena cinta adalah kumpulan pengalaman emosional dan mental yang rumit. Cinta yang dialami setiap orang berbeda-beda baik dalam bentuk maupun kualitasnya.

Cinta merupakan sebuah bentuk emosi dari seseorang dengan cara memberikan seluruh kasih sayang, perhatian, dan kepercayaan kepada orang yang kita cintai. Cinta juga merupakan sesuatu yang tidak bisa kita ukur tetapi bisa kita rasakan dan juga tidak dapat kita lihat namun dapat kita jaga. Cinta erat kaitannya dengan sebuah hubungan, hubungan dapat terjadi jika dua orang yang memiliki kelekatan satu sama lain. Hubungan manusia dibagi menjadi enam jenis: hubungan keluarga, hubungan cinta, hubungan persahabatan, hubungan kerja, persahabatan, dan persahabatan. Hubungan dapat bersifat pribadi dan psikologis. Menurut Stenberg (2006) cinta memegang peranan penting dalam suatu hubungan. Karena cinta memungkinkan orang mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hubungan. Cinta adalah tiga hal yang membentuk suatu hubungan: keintiman, gairah, dan kejujuran. Ketiga tahap ini adalah delapan jenis cinta. Setiap orang mencintai secara berbeda, bahkan pria dan wanita mencintai secara berbeda. Pasalnya setiap orang memiliki aspek cinta yang berbeda-beda dalam hubungannya dengan pasangannya. (Firdaus et al., 2021).

Novel sebagai salah satu bentuk tulisan yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat. Deskripsi arsitektur dalam novel juga mempengaruhi karya sastra. Tentu saja gambar fiktif yang ditanamkan tersebut tidak mewakili seluruh masyarakat (secara harafiah). Namun dengan tambahan gaya naratif yang memuat pemikiran pengarang, muncullah sebuah karya fiksi. Novel adalah cerita fiksi yang menggambarkan aspek kehidupan sosial yang mendalam dan selalu berubah serta menciptakan kesatuan yang dinamis dan penuh makna (Febrianti *et al.*, 2023).

Novel menggunakan bahasa untuk menggambarkan kenyataan hidup manusia. Menurut pengarangnya, setiap novel memiliki karakteristik unik. Keindahan novel diciptakan oleh penulis melalui seni kata-kata. Kata-kata yang indah berasal dari ungkapan jiwa, kefasihan, atau keterampilan berbahasa. Dalam sebagian besar karya sastra, karakter perempuan sering kali dianggap atau dipandang lebih rendah daripada karakter laki-laki. Menurut Nurgiyantoro (2013), keadaan itulah yang mendorong feminisme sebagai subjek studi sastra dan budaya pada

tahun 1970-an. Banyak persoalan terkait perempuan yang diangkat dalam perkembangan novel Indonesia dari zaman dahulu hingga saat ini. Tidak hanya penulis perempuan yang menciptakan novel-novel yang mengangkat nilai-nilai feminis, namun banyak juga penulis laki-laki yang mengungkapkan karyanya mengenai isu-isu perempuan. Ternyata menarik sekali membicarakan wanita, bahkan banyak yang menganggap wanita itu lemah. Begitu banyak orang yang senang menggunakan perempuan sebagai subjek dalam pekerjaan mereka (Aryani *et al.*, 2021).

Novel *Cantik Itu Luka* menyajikan kisah rumitnya kehidupan tokoh protagonis Dewi Ayu. Dewi Ayu merupakan seorang pelacur berwajah cantik. Dia dibesarkan oleh kakek dan neneknya setelah ayah dan ibunya diasingkan karena inses. Dia tumbuh menjadi gadis yang kuat dan berani. Kehidupannya yang rumit membuat Dewi Ayu bangkit dari kubur setelah 21 tahun meninggal. Kebangkitannya mengungkapkan penderitaan keluarga dan kebencian di akhir era kolonial. kombinasi epik romansa keluarga, cerita hantu, kebrutalan politik, mitologi, dan petualangan. dari seorang kekasih yang tersesat dalam kegelapan hingga seorang ibu yang ingin memiliki anak yang tidak menarik.

Status tokoh perempuan dibicarakan, dilihat, atau sering kali ditempatkan di bawah tokoh laki-laki dalam sebagian besar karya sastra. Sosok laki-laki berada di atas sosok perempuan. Dalam banyak hal, perempuan dianggap lemah dan tidak memiliki hak dan kesempatan yang sama. Selain itu, karakter wanita tidak memiliki kemampuan untuk membuat keputusan hidupnya sendiri. Hubungan antara laki-laki dan perempuan dianggap berbeda dalam sistem yang lebih kompleks berdasarkan penerimaan posisi masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki adalah jenis kelamin yang lebih baik. Laki-laki merasa lebih kuat dan menentukan peran mereka dalam segala proses sosial dan pengambilan keputusan keluarga (Aryani *et al.*, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan bagaimana karakter utama Dewi Ayu terlibat dan mengenal prostitusi di bawah pemerintahan kolonial Belanda, serta fakta sosial bahwa ia berasal dari Belanda yang memaksanya untuk berhubungan dengan tentara Jepang. Ia sangat disukai di Istana Mama Kalong karena kecantikannya dan sosoknya yang anggun. Ia akhirnya melahirkan tiga orang putri yang hampir sama cantiknya dengan dirinya sendiri. Kecantikannya membuat ketiga putrinya terluka. Dewi Ayu hanya melihat kecantikan sebagai

petaka. Kemudian, dalam kehamilannya yang keempat ia menginginkan calon bayinya akan memiliki penampilan yang mengerikan.

Novel ini menampilkan masalah perempuan dengan begitu dramatis sehingga pembaca merasa seperti peristiwa tersebut terjadi di depan mereka sendiri. Selain itu, Perbedaan gender juga dapat diteliti. Meskipun novel ini ditulis oleh seorang laki-laki, ia mampu menggambarkan keinginan perempuan dengan cara yang jelas dan menghadapi perilaku sewenang-wenang di masyarakat. Hasil penelitian Eka Kurniawan dalam novel *Cantik Itu Luka*, memiliki kemampuan untuk menyampaikan kisah imajinatif melalui keindahan prosa. Salah satu keunggulan novel ini adalah dia dinobatkan sebagai pemenang Price Claus Award 2018 dalam kategori sastra Belanda. Novel Eka Kurniawan, *Cantik Itu Luka*, telah diterjemahkan ke lebih dari tiga puluh bahasa.

Permasalahan dalam penelitian ini merupakan adanya tindakan pemaksaan tokoh perempuan sebagai seorang pelacur, dan juga terjadinya kekerasan, baik secara fisik maupun seksual yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. Selain itu dalam novel ini banyak terjadinya kompleks madonna pelacur (Madonna Whore Complex) yang terjadi di kalangan pria yang nantinya akan dibahas menggunakan teori Madonna Whore Complex dari Sigmund Freud.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data yang terdapat dalam buku *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan memuat sebuah permasalahan mengenai suatu hubungan yang tidak didasari oleh cinta yang dapat dibahas dengan menggunakan teori Madonna Whore Complex oleh Sigmund Freud. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan diterbitkan oleh AKYPress dan Penerbit Jendela pada 2002. Terdapat beberapa urutan dalam menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan yakni dengan cara 1). Membaca novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan, selanjutnya yaitu 2). Menganalisis isi dan makna dari novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan lalu menemukan permasalahan yang terjadi di dalam novel tersebut dan mengaitkannya dengan teori Madonna Whore Complex yang memiliki arti sebagai sebuah teori yang membahas kompleksitas laki-laki yang membatasi seksualitasnya dengan mengkategorikan perempuan yang murni dan baik atau perempuan yang buruk yang bisa dijadikan sebagai pemuas hasratnya. Teori ini merupakan suatu teori psikologis dari Sigmund Freud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel ini dimulai dengan Dewi Ayu bangkit dari kematian 21 tahun. Dewi Ayu adalah figur yang cantik. Dewi Ayu sangat cantik. Dia menjadi pelacur karena keadaan yang memaksa dia untuk melakukannya. Di Halimunda ia terkenal sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial). Sebelum meninggal, Dewi Ayu menitipkan anak keempatnya yang diberi nama Cantik oleh Rosinah, sahabat dan pengurus rumah tangganya. Rosinah membantunya dengan semua yang dia butuhkan, bahkan ketika Dewi Ayu mengeluh pada Rosinah. Dia adalah orang yang paling berpengetahuan dan memahami semua tentang Dewi Ayu. Dewi Ayu tidak menyadari bahwa ia hamil karena dia sudah memiliki tiga orang putri sebelumnya. Anak-anak Dewi Ayu tidak tahu siapa ayahnya. Alamanda, Adinda, dan Maya Dewi adalah tiga anak Dewi Ayu yang sangat cantik. Dewi Ayu sangat mengharapkan anak bungsunya tidak akan lahir menjadi cantik seperti ketiga saudaranya. Dewi Ayu selalu berdoa agar anak bungsunya terlahir sebagai seorang buruk rupa. Ia bahkan berharap anaknya akan lahir sebagai kotoran. Alhasil lahirlah si Cantik yang memiliki paras buruk rupa. Meskipun ia memiliki nama Cantik, pada kenyataannya namanya tidak seindah rupanya.

Dewi Ayu lahir dari sepasang saudara laki-laki yaitu Hendri Stemmler dan Anue Stemmler. Orang tua Dewi Ayu sama-sama merupakan anak dari Ted Stemmler dengan ibu yang berbeda. Anue Stammler merupakan anak hasil pernikahan Ted Stammler dan Mak Iyang. Namun Mak Iyang bunuh diri dengan melompat dari gunung. Dewi Ayu adalah wanita tercantik di Halimunda. Ketika Jepang sampai di Halimunda, seluruh orang Belanda dan keturunannya mengungsi. Dewi Ayu memutuskan untuk tinggal di Halimunda. Dari situlah Dewi berpisah dengan kakek dan neneknya. Tak lama kemudian, datang kabar duka bahwa neneknya telah meninggal dunia di kapal yang ia tumpangi menuju kamp pengungsi. Setelah kabar duka neneknya meninggal dunia, Dewi Ayu kembali mendapat kabar duka. Kakeknya, Ted Stammler, tertembak saat perang..

Tokoh utama dalam buku Eka Kurniawan yang berjudul *Cantik Itu Luka* adalah Dewi Ayu. Dewi Ayu adalah anak kecil dan wanita muda yang ditahan oleh kolonial Jepang. Sebagai seorang ibu tunggal, Dewi Ayu sangat menyayangi ketiga putrinya dan berharap mereka tidak menjadi pelacur seperti dirinya. Karena dipelihara oleh kolonial Jepang, Dewi Ayu menjadi pelacur. Dia menjadi pelacur Mama Kalong dan menjadi idola semua orang yang datang ke istana rumah bordil. Dewi Ayu adalah seorang pelacur yang sangat cantik yang selalu dipuja.

Mama Kalong, karakter dalam buku Eka Kurniawan yang berjudul *Cantik Itu Luka*, adalah seorang mucikari yang bekerja dalam perdagangan manusia. Mama Kalong menawarkan tempat bagi perempuan yang ingin menjadi penjaga di militer Jepang. Tempat ini dibangun untuk melayani para tentara Jepang dalam memuaskan hasratnya. Dalam novel *Cantik Itu Luka* yang ditulis oleh Eka Kurniawan, tokoh Alamanda adalah seorang anak, istri, dan ibu. Alamanda sangat menyayangi ibunya semasa kecil, meskipun dia tahu bahwa ibunya adalah pelacur. Dalam buku ini, digambarkan kalau Alamanda tidak mencintai suaminya yang bernama Shondancho. Shondanco ialah seorang pria yang memperkosanya. Karena dia tidak ingin berhubungan seks dengan orang yang tidak dicintainya, Alamanda berusaha melawan Shondancho ketika ia memaksa Alamanda untuk melayaninya sebagai seorang istri. Alamanda melahirkan seorang anak yang disebut Nurul Aini (Ai). Setelah melahirkan seorang bayi, Alamanda menunjukkan statusnya sebagai ibu.

Dalam novel *Cantik Itu Luka* yang ditulis oleh Eka Kurniawan, tokoh Adinda merupakan perwujudan dari seorang anak, istri, dan ibu. Adinda patuh pada ibunya semasa kecil. Sebagai seorang istri, ia menunjukkan cintanya kepada suaminya yakni Kliwon. Adinda sangat mencintai Kliwon meskipun ia tahu bahwa Kliwon yang kini menjadi pasangannya tidak pernah mencintainya. Selain itu, ia juga menyadari bahwa Kliwon adalah simpanan Alamanda, kakak perempuannya. Adinda sangat menyayangi putranya, Krisna, yang lahir dari pernikahan mereka. Dalam novel Eka Kurniawan yang berjudul *Cantik Itu Luka*, Maya Dewi berperan sebagai anak perempuan, istri, dan ibu. Maya Dewi tampak seperti anak yang patuh pada orang tuanya dan menerima jodoh yang diinginkan ibunya. Maya Dewi menikah dengan pria yang jauh lebih tua darinya, meskipun dia baru berusia 15 tahun, tetapi dia menerima perjodohan karena dia percaya itu adalah pilihan terbaik ibunya. Maya Dewi menjadi istri terbaik dibandingkan dengan ketiga saudaranya. Maya Dewi mampu memenuhi kebutuhan suaminya yaitu Maman Gendeng meskipun saat ia ia masih terbilang cukup muda untuk menjadi seorang istri. Ia selalu rajin untuk membersihkan rumah dan memasak untuk suaminya. Hasil dari perkawinannya ia dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Rengganis. Rengganis adalah seorang gadis yang cantik yang mewarisi kecantikan ibunya.

Hasil analisis data dalam buku *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menunjukkan banyak perbedaan konflik dan permasalahan dengan tokoh-tokoh dalam novel tersebut yang dapat digolongkan sebagai permasalahan yang sesuai dengan teori Madonna Whore Complex yang diciptakan oleh Sigmund Freud. Orang dengan kompleks ini membagi pasangannya, kedalam dua tipe, yakni yang dianggap sebagai pemuas nafsu dan pasangan hidup. Hal ini disebabkan oleh perpecahan antara arus kasih sayang dan arus seksual dalam hasrat pria. Ada sepenggal

dialog dalam novel yang masuk dalam teori Madonna Whore Complex yaitu: 1). Itu hari ketika lakiku menemukan uang di kolong jembatan dan pergi ke rumah pelacuran Mama Kalong dan tidur dengan pelacur yang mati dihadapanku ini. Ian pulang dan itu adalah satu-satunya hari dimana ia begitu ramah dan tidak memukuli salah satu diantara kami. 2). Dan para istri lelaki-lelaki itu, atau kekasih mereka, juga berjejalan sepanjang jalan di belakang pantat mereka, memandang dengan kecemburuan yang tersisa, sebab mereka yakin orang-orang mesum itu masih akan berebut seandainya diberi kesempatan menidurinya kembali, tak peduli Dewi Ayu telah jadi sebongkah mayat. 3). Mereka mempunyai istri-istri yang bisa ditiduri dengan cinta, tidaklah dengan uang. 4). Ngentot pelacur bukanlah pengkhianatan, sebab mereka dibayar dengan uang dan tidak dengan cinta. 5). Apa bedanya sekarang, semuanya terasa sama. Bersetubuh dengan Rengganis si Cantik maupun si Cantik yang buruk rupa tak jauh berbeda. Semuanya terasa sama, semuanya membuat ia punya kemaluan muntah-muntah. 6). Apa yang salah dengan perempuan yang buruk rupa?. katanya pada diri sendiri, mereka bisa dientot sebagaimana perempuan cantik. Dalam novel Eka Kurniawan "*Cantik Itu Luka*", stereotip menggambarkan stigmatisasi negatif terhadap tokoh perempuan. Stereotip ini menyebabkan diskriminasi dan ketidakadilan terhadap karakter perempuan, yang menyebabkan masalah dan kerugian bagi mereka. Persepsi masyarakat umum bahwa perempuan harus cantik dan berhias adalah sumber Stigmatisasi terhadap perempuan. Karena perbedaan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, tokoh perempuan sering mengalami kekerasan. Kekerasan dapat berupa kekerasan fisik atau mental, seperti penyerangan, penyerangan, atau bahkan pembunuhan. Kekerasan dalam rumah tangga, seperti penghinaan, penghinaan, dan kata-kata menyinggung, tidak menyebabkan kerugian. Kekerasan seksual, seperti pelecehan seksual dan pemerkosaan

Dalam kasus-kasus di atas, novel Eka Kurniawan "*Cantik Itu Luka*" menampilkan kekerasan fisik dan mental. Seorang tentara Jepang secara pribadi menganiaya Dewi Ayu secara fisik, dan dia juga harus mengalami kekerasan seksual. Ia harus menyerahkan tubuhnya kepada seorang tentara agar Dewi Ayu dapat mendapatkan dokter dan jamu untuk wanita yang sakit di penjara Bloedenkamp. Pengalaman pertama ini merupakan sebuah trauma yang harus ia alami. Selain itu, banyak terjadinya kekerasan fisik ditandai dengan serangan brutal yang dapat menyebabkan luka dan rasa sakit pada tubuh. Secara umum, semua wanita harus menjaga kehormatannya dan memberikannya kepada orang yang diinginkannya. Kehormatan seorang

wanita merupakan harta paling berharga yang dimilikinya. Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang wanita memberikan kehormatannya kepada pria yang telah menjadi suaminya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan merupakan sebuah cerita yang membahas tentang permasalahan wanita yang kompleks, dalam novel ini berisi perjuangan seorang wanita dalam hal masalah sosial, budaya, politik, hingga percintaan. Mereka berjuang untuk bisa bertahan di kondisi yang sulit bagi mereka. Banyak hal yang mereka perjuangkan berdasarkan novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan yakni perjuangan mereka untuk melawan ketidakadilan sosial seperti kekerasan dan pelecehan seksual yang mereka dapat dari laki-laki. Mereka juga berjuang untuk melawan norma-norma patriarki yang sering membatasi ruang gerak mereka di dalam kehidupan, selain itu, buku *Cantik Itu Luka* memiliki latar pada masa kolonialisme. Berdasarkan hasil analisis dari novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan dapat disimpulkan bahwa novel tersebut tidak secara eksplisit membahas mengenai teori Madonna Whore Complex namun dengan pemahaman dan analisis yang mendalam dapat ditemukan beberapa dialog maupun secara tidak langsung. Tokoh Dewi Ayu, Alamanda, Adinda, Maya Dewi, dan Cantik menggambarkan posisi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Peran tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan antara lain peran seorang ibu tunggal yang dialami Dewi Ayu. Dewi Ayu menjalankan perannya sebagai seorang ibu yang selalu memberikan yang terbaik untuk keempat putrinya. Peran perempuan dimainkan oleh Alamanda, Adinda dan Maya Dewi. Ketiga anak Dewi Ayu berperan sebagai seorang istri yang berusaha melayani suaminya dan menjadi pendamping yang baik bagi suaminya. Dalam kasus Dewi Ayu untuk melunasi utangnya, Dewi Ayu terpaksa bekerja sebagai PSK di rumah bordil milik Mama Kalong, dan Mama Kalong sendiri merupakan seorang mucikari yang menjual para pekerja seks. Dan peran Dewi Ayu sebagai seorang pekerja seks memiliki stigma negatif di masyarakat, namun meskipun begitu ia berusaha keras agar tetap memiliki citra yang baik karena ia tidak ingin dipandang sebelah mata oleh orang lain.

Sikap pria yang tercermin dalam novel tersebut beberapa kali menunjukkan sikap tak acuh terhadap perasaan tokoh wanita yang ditidurinya, sebaliknya mereka hanya menginginkan tubuh mereka tanpa didasari oleh cinta. Hal ini menunjukkan bahwa sikap mereka termasuk kedalam teori Madonna Whore Complex. Dalam penelitian ini kami telah menganalisis novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan menggunakan teori Madonna Whore Complex dari Sigmund Freud. Namun kami menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak

kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan untuk peneliti mengenai topik ini selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian mengenai teori Madonna Whore Complex dari Sigmund Freud. Selain itu kami mengharapkan untuk para pembaca dapat memahami mengenai teori Madonna Whore Complex oleh Sigmund Freud. Dalam novel Eka Kurniawan yang berjudul "*Cantik Itu Luka*".

DAFTAR REFERENSI

- Aryani, R., Missriani & Fitriani, Y. (2021). Kajian Feminisme Dalam Novel "*Cantik Itu Luka*" Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1958-1969.
- Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Febrianti, N. L. A., Artika, I. 2 & Artawan, G. (2023). Ketidakadilan Gender Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 34-43.
- Firdaus, F., Fakhri, N., Zainuddin, K & Nurdin, M. N. (2021). Komponen Cinta Dalam Pernikahan. *TALENTA: Jurnal Psikologi*, 6(2), 109-120.
- Hendrick, S & Hendrick, C. (1992). *Liking, loving & relating* (2nd ed). California: Brooks/Cole Publishing Company Pacific Grove.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samsudin. (2019). *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Stenberg, J.R. (2006). *The New Psychology of love*. New York: Vail-Ballou Press.
- Surastina. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- Wortman dkk (1992). *Psychology*. Boston. McGraw-Hill College.